

Abstract

The purpose of this research is to analyze the breakeven on a handicraft industry of Ms. Sri Sulastrin in Pamulang, South Tangerang city. The design of observational research using the method. The design of the survey method using observational with a descriptive quantitative approach. We use costs and marginal approaches, graphical and mathematical methods to analyze break-even and maximum profit on the industry. The results of the analysis of the breakeven on the industry have exceeded break-even. Further elaborations are discussed in this article.

Keywords:

SMEs, home industry, handicraft, break-even point, maximum profit

BREAK-EVEN POINT INDUSTRI RUMAH TANGGA CITRA HANDICRAFT SRI SULASTRI DI PAMULANG, TANGERANG SELATAN

Ita Nuraeni¹, Layla Exa Wijayanti², Aisyah Ramadania³,
Anggita Septiyana Dewi⁴, Sutia Budi⁵

¹⁻⁴*Mahasiswa S1 STIE Ahmad Dahlan Jakarta*

⁵*Dosen STIE Ahmad Dahlan Jakarta*

E-mail: sutiabudi19@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim: 15 Maret 2018

Ditelaah: 17 Maret 2018

Diterima: 29 April 2018

Publikasi daring [*online*]: Agustus 2018



Agustus 2018, Vol 1 (1): hlm 34-40
Indonesian Journal of Economics Application
©2018 STIE Ahmad Dahlan Jakarta
e-ISSN: 2622-2299
<http://ojs.stiead.ac.id/index.php/IJEA>

PENDAHULUAN

Break-even point (BEP) dapat diartikan keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian (penghasilan yang dinilai menggunakan total biaya). Analisis BEP adalah suatu alat yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel keuntungan dan volume penjualan (Riyanto, 1997). Oleh karena analisis tersebut sering pula disebut “*Cost-Profit-Volume analysis*” (CPV analysis). Dalam perencanaan keuntungan, analisis BEP merupakan “*profit planning approach*” yang berdasarkan pada hubungan antara biaya dan penjualan (*revenue*).

BEP secara umum memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak mengalami rugi. Selain itu apabila penjualan pada BEP dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan maka akan dapat diperoleh informasi seberapa jauh penjualan bisa turun sehingga industri tidak mengalami rugi atau tingkat keamanan bagi industri dalam melakukan penurunan penjualan. Untuk dapat menentukan analisis BEP biaya yang terjadi harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan bertambah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui atau merencanakan pada volume berapakah perusahaan atau suatu industri yang bersangkutan tidak memperoleh keuntungan ataupun tidak menderita kerugian. Dengan diketahuinya titik impas tersebut dapat direncanakan tingkat-tingkat volume produksi atau volume penjualan yang akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan atau industri yang bersangkutan. Agar terhindar dari kerugian perusahaan atau industri harus mengusahakan jumlah penjualan pada titik impas atau BEP. Jika tidak mencapai titik impas maka perusahaan akan mengalami rugi. Dengan demikian, analisis BEP dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan kegiatan penjualan atau produksi.

Rencana manajemen mengenai kegiatan industri dimasa yang akan datang pada umumnya dituangkan dalam anggaran yang berisi taksiran pendapatan yang akan diperoleh dan biaya yang akan dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Bila mengadakan analisis secara langsung informasi yang tercantum dalam anggaran manajemen akan mengalami kesulitan untuk memahami hubungan antara biaya, volume, dan laba. Analisis BEP menyajikan informasi hubungan antara biaya, volume dan laba kepada manajemen, sehingga memudahkan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian laba usaha di masa yang akan datang.

Beberapa studi empirik yang menggunakan metode BEP, baik sebagai alat untuk mengetahui status/posisi laba/biaya ataupun perencanaan laba dilakukan oleh Fabanyo, Saerang dan Sabijono (2014); Baris dan Sondakh (2014); alat untuk mengetahui fisibilitas sebuah perencanaan usaha (Asnidar dan Asrida, 2017), dan sebagai alat kontrol manajemen dalam pengambilan keputusan (Alnasser, Shaban dan Al-Zubi, 2014)

Metode BEP akan digunakan untuk menganalisis titik impas pada Industri Rumah Tangga Citra *Handicraft* Sri Sulastri di Pamulang Tangerang Selatan; dan sekaligus menganalisis keuntungan maksimum yang dapat dicapai industri rumahan tersebut. Industri rumahan ini berdomisili di tiga wilayah berbeda, di mana Pamulang sebagai *workshop*nya. Informasi lokasi domisili industri ini terdapat di Jalan Benda Barat 6 Pintu Elok Perumahan Griya Pamulang 2 Blok C-4/11 Tangerang Selatan, Tangerang Banten. Di Jakarta Selatan berlokasi di Jalan Praja

Dalam E No. 57 RT 11 RW 05 Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Cabangnya juga terdapat di Pulau Pramuka RT 03 RW 04 No. 12 Kelurahan Pulau Panggang Kepulauan Seribu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi serta teknik dokumentasi. Dalam artikel ini, perhitungan dilakukan dengan pendekatan BEP unit (formula 1), BEP rupiah (formula 2), dan dengan pendekatan grafik. Kelayakan usaha dihitung dengan formula 3.

$$\text{BEP (Q)} = \text{FC}/(\text{P}-\text{VC}) \quad (1)$$

$$\text{BEP (Rp)} = \text{FC} - (1-\text{VC}/\text{S}) \quad (2)$$

$$\text{R/C} = \text{TR}/\text{TFC} - \text{TVC} \quad (3)$$

Formula 3 memiliki syarat sebagai berikut: (1) jika $\text{R/C} > 1$ usaha yang dijalankan adalah layak; (2) jika $\text{R/C} < 1$ usaha yang dijalankan adalah tidak layak; dan (3) jika $\text{R/C} = 1$ usaha yang dijalankan adalah impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan baku yang digunakan Citra *Handicraft* untuk membuat kerajinan kulit kerang dengan media pasir laut yaitu cangkang kerang, pasir laut, sisik ikan, lem dan pewarna. Dalam satu kali produksi Citra *Handicraft* Membutuhkan cangkang kerang sebanyak 30 kg sampai 50 kg per hari. Bahan baku tersebut didapatkan dari beberapa tempat yaitu dari Pulau Tidung, restoran *seafood* dan beberapa daerah pemasok kerang. Teknologi yang digunakan yaitu mesin pencuci kerang, mesin pemotong kerang, dan mesin untuk mengukir kerang (*furniture*). Untuk lampu dengan 3 orang tenaga kerja dapat menghasilkan 10-20 buah lampu per hari dengan harga jual per produk Rp. 150.000,- sampai Rp. 500.000,-.

Proses pencucian kerang 1kg-1ton per hari membutuhkan 1 orang tenaga kerja, proses sortir kerang untuk 100 kg per hari membutuhkan 1 orang tenaga kerja, proses penempelan atau menghias kerang untuk 10-20 buah lampu per hari dan aksesoris kekerangan untuk 100-200 buah per hari membutuhkan 3 orang tenaga kerja. Untuk pembuatan 10 lampu, 10 jam dinding dan 50 bross membutuhkan waktu selama dua minggu. Pembuatan untuk item jam dinding membutuhkan waktu yang lebih lama karena pengerjaannya yang cukup rumit sedangkan untuk pembuatan lampu dengan 3 orang pekerja dapat diselesaikan dalam waktu sehari.

Produk unggulan dari kerajinan Citra *Handicraft* adalah ondel-ondel yang mendapat penghargaan dari presiden. Citra *Handicraft* mempekerjakan 8 orang karyawan tetap dan pekerja tambahan dari lingkungan sekitar. Untuk produk kalung Rp.10.000,- sampai Rp.15.000,- untuk biaya modal satu produk kalung Rp. 20.000,- sudah termasuk gaji karyawan, biaya bahan baku, biaya marketing (kartu nama, brosur, pulsa) dengan harga jual per unit kalung adalah Rp. 35.000,-. Untuk satu bulan satu produk yang dapat dihasilkan bisa lebih dari 800 unit, untuk satu hari produk untuk *souvenir* bisa menghasilkan kurang lebih 100 unit. Kapasitas yang dapat dihasilkan dari kerajinan ini dalam satu bulan bisa mencapai 5000 produksi dengan modal minimum Rp. 10.000.000,-. Biaya total produksi satu bulan adalah Rp. 15.000.000,- dengan minimum penghasilan sekitar Rp. 50.000.000,- sampai dengan Rp. 100.000.000,-. Dengan biaya total per produksi sebesar Rp. 25.997.500,- yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 14.935.000 (Tabel 1) dan biaya variabel sebesar Rp. 11.062.500 (Tabel 2).

Tabel 1. Data Biaya Tetap (asumsi satu bulan)

Komponen Biaya	Harga (Rp)	Volume (bulan)	Jumlah (Rp)
Tenaga kerja 5 orang	2.400.000	1	12.000.000
Operasional	1.000.000	1	1.000.000
Sewa tempat	1.250.000	1	1.250.000
Listrik	450.000	1	450.000
Internet, telepon	200.000	1	200.000
Kebersihan, keamanan	35.000	1	35.000
Total Biaya Tetap			14.935.000

Sumber: wawancara, 2016

Tabel 2. Data Biaya Variabel (asumsi satu bulan)

Nama Barang	Volume/Satuan		Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Kerang Potong	40	Kg	50.000	2.000.000
Kerang shimping plong	500	Kg	5.000	2.500.000
Kerang utuh	30	Kg	12.000	360.000
Katalis	1	Liter	100.000	100.000
Kaporit	1	Kg	20.000	20.000
HCL	7	Liter	15.000	105.000
Glue gun	3	Buah	50.000	150.000
Erosil	1	Kg	150.000	150.000
Calk	5	Kg	10.000	50.000
Aksesoris lampu	10	Paket	10.000	100.000
Lem Aibon	1	Kg	75.000	75.000
Lem fox	6	Kg	35.000	210.000
Lem korea	6	Buah	10.000	60.000
Lem lilin	2	Kg	100.000	200.000
Lilin mainan	1	Pak	20.000	20.000
Mirror glaze	1	Kaleng	150.000	150.000
Pewarna air	12	Warna	20.000	240.000
Pewarna minyak	12	Warna	25.000	300.000
Pigmen	1	Kg	150.000	150.000
Resin	25	Kg	50.000	1.250.000
Sagu	1	Kg	10.000	10.000
Thiner	1	Liter	35.000	35.000
Double tip	2	Buah	10.000	20.000
Finishing	1	Kaleng	100.000	100.000
Gunting	3	Buah	35.000	105.000
Isi ulang pisau carter	1	Pak	10.000	10.000
Jepitan ramput	1	Gros	100.000	100.000
Kabel + fitting	10	Paket	25.000	250.000
Kaca	10	Potong	20.000	200.000
Kain, baut	1	Paket	50.000	50.000
Karton	10	Buah	2.000	20.000
Kuas	3	Buah	5.000	15.000
Kuas lukis	3	Buah	10.000	30.000
Mangkok plastik	2	Buah	7.500	15.000
Masker	2	Pak	15.000	30.000
Mat	5	Meter	35.000	175.000
Mesin jam	10	Buah	15.000	150.000
Molding	2	Buah	400.000	800.000
Peniti	10	Pak	250	2.500
Pisau cutter	10	Pak	15.000	150.000
Roving	2	Meter	30.000	60.000
Sarung tangan	1	Pak	20.000	20.000
Solasi besar	10	Buah	15.000	150.000
Solasi kertas	2	Buah	12.500	25.000
Stereofoam	1	Buah	50.000	50.000
Triplek	2	Lembar	100.000	200.000
Total biaya variabel				11.062.500

Sumber: wawancara, 2016

Jumlah produk dan harga satuan produk merupakan dua komponen untuk menghasilkan penerimaan. Jika jumlah produk yang terjual dikalikan dengan harga satuannya, maka akan menghasilkan yang disebut dengan penerimaan. Asumsi dalam menganalisis BEP bahwa Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk, apabila diproduksi lebih dari satu macam produk, pertimbangan penghasilan penjualan antara masing-masing produk atau “*sales mix*”-nya adalah tetap konstan.

Besarnya penerimaan rata-rata untuk 5000 produk yang dapat dihasilkan adalah sebesar Rp. 100.000.000 yang dihitung berdasarkan jumlah produksi rata-rata sebanyak 5000 unit per bulan dengan harga rata-rata sebesar Rp. 20.000. Dengan demikian besarnya penerimaan total atau *TR* (*Total Revenue*) yang diterima merupakan penerimaan produksi untuk satu bulan. Besarnya *TR* dan *TC* telah diketahui sehingga rata-rata keuntungan yang dapat diperoleh untuk 5000 produksi kerajinan kerang media pasir laut dapat dihitung dengan pengurangan dari nilai *TR* dan *TC* yaitu π (keuntungan) = $TR - TC$, sehingga π = Rp. 100.000.000 – Rp. 25.997.500 menjadi Rp. 74.002.500 yang merupakan keuntungan rata-rata per bulan untuk 5000 unit produksi kerajinan yang dihasilkan selama satu bulan.

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis *break even* perusahaan untuk suatu periode. pendekatan tersebut adalah, Pendekatan grafik, Pendekatan “*trial and error*” serta Pendekatan matematik dan rumus aljabar. Untuk menentukan keuntungan/laba maksimum ada tiga pendekatan perhitungan laba maksimum yaitu, Pendekatan Totalitas (*Totality Approach*), Pendekatan Rata-rata (*Average Approach*), Pendekatan Marjinal (*Marjinal Approach*).

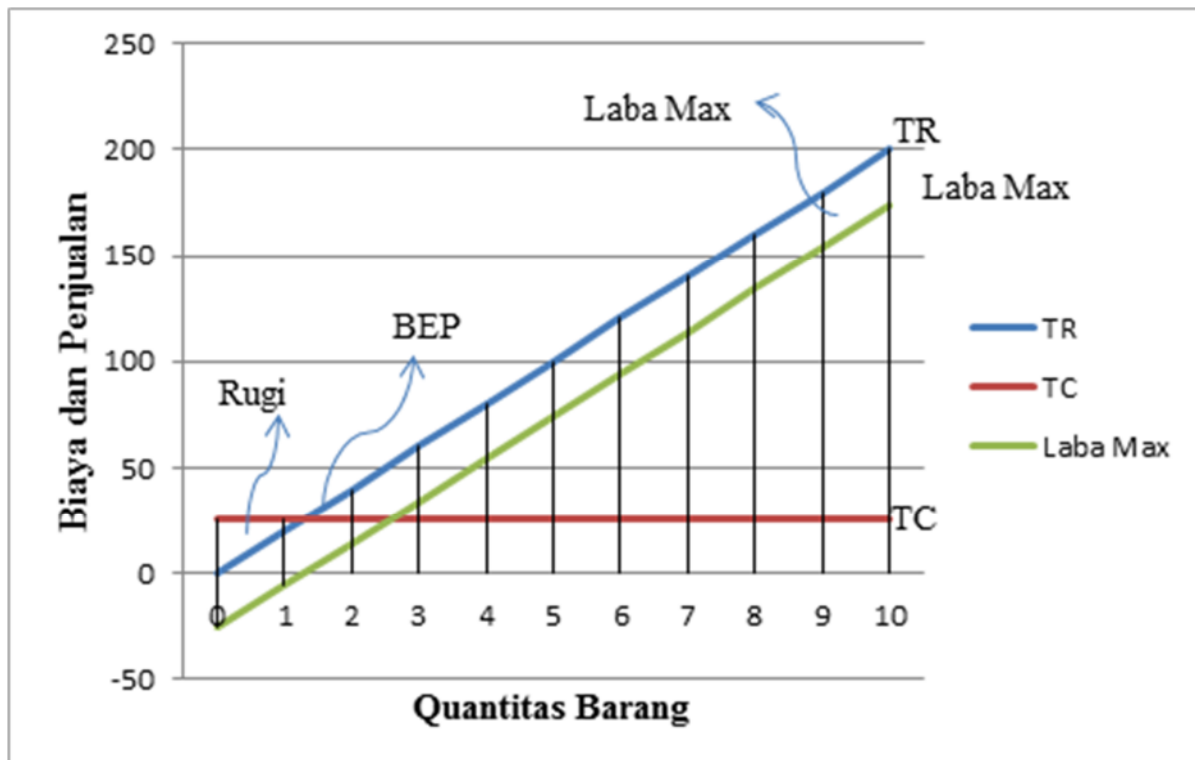
Diketahui Citra *Handicraft* rata-rata produksi barang Citra *Handicraft* untuk satu bulan adalah 5000 unit, dengan biaya total sebesar Rp. 25.997.500,- sedangkan biaya tetapnya sebesar Rp.14.935.000,- dan biaya variabelnya sebesar 11.062.500,- dengan harga penjualan Rp. 20.000,- per unit. Besarnya nilai *Break Even Point* (BEP) adalah sebesar 1300 unit mempunyai arti bahwa usaha kerajinan kerang media pasir laut dari Industri Rumah Tangga Citra *Handicraft* Sri Sulastris yang dilakukan di wilayah penelitian mencapai titik impas pada saat produksi usaha mencapai 1300 unit. Nilai BEP harga sebesar Rp. 5200,- menunjukkan bahwa usaha kerajinan kerang dengan media pasir laut di wilayah penelitian mengalami titik impas atau tidak untung dan tidak rugi pada saat harga jual kerajinan kerang sebesar Rp. 5200,- per unit.

Hasil kalkulasi R/C diketahui bahwa Nilai R/C sebesar 3,9 mempunyai arti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan Rp. 1000 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 3900. Jadi, nilai BEP (unit) dari hasil perhitungan sebesar 840 unit mempunyai arti bahwa usaha kerajinan kerang media pasir laut dari Industri Rumah Tangga Citra *Handicraft* Sri Sulastris yang dilakukan di wilayah penelitian mencapai titik impas pada titik produksi sebesar 840 unit. Nilai BEP (rupiah) sebesar Rp. 16.780.899 menunjukkan bahwa usaha kerajinan kerang dengan media pasir laut di wilayah penelitian mengalami titik impas atau tidak untung dan tidak rugi pada titik BEP berada di Rp. 16.780.899.

Pada perhitungan laba maksimum, pendekatan pertama ini keuntungan ditentukan dengan menghitung dan membandingkan hasil penjualan total dengan biaya total. Keuntungan yang maksimum akan dicapai apabila perbedaan nilai antara hasil penjualan total dengan biaya total adalah paling maksimum.

Dari grafik menunjukkan Perusahaan mencapai titik impas (BEP) pada saat $TR = TC$ pada saat memproduksi sebesar 1300 unit, keuntungan maksimum dicapai pada saat perusahaan memproduksi diatas 1300 unit, Citra *Handicraft* memproduksi kerajinan kerang sebanyak 5000 unit dalam satu bulan dan mendapatkan keuntungan maksimum rata-rata Rp. 74.002.500 per

bulan. Perusahaan mengalami kerugian pada saat garis TR berada dibawah garis TC, dan perusahaan mengalami keuntungan jika garis TR berada diatas garis TC.



Sumber: data diolah, 2016

Gambar 1. Total Penerimaan (TR), Total Biaya dan Titik Impas Industri Citra Handicraft

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil analisis titik impas pada Industri Rumah Tangga Citra *Handicraft* Sri Sulastris di Pamulang Tangerang Selatan telah melampaui BEP, hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata penerimaan dan produksi kerajinan kerang dengan media pasir laut yang lebih besar dari BEP (rupiah) dan BEP (unit) yaitu sebesar Rp. 16.780.899 per bulan dan 840 unit per bulan, hal ini telah melampaui rata-rata penerimaan dari industri ini perbulan yaitu sebesar Rp. 100.000.000 dengan penjualan rata-rata 5000 unit dengan laba yang berhasil diperoleh rata-rata sebesar Rp. 74.002.500 per bulan.

Hasil analisis keuntungan maksimum yang dapat dicapai industri dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimilikinya adalah dengan memproduksi kerajinan kerang diatas 1300 unit, dalam hal ini industri dalam satu bulan memproduksi sebesar rata-rata 5000 unit yang mendapatkan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 74.002.500 per bulan. Industri Rumah Tangga Citra *Handicraft* akan mengalami keuntungan jika garis TR (*Total Revenue*) berada di atas garis TC (*Total Cost*) begitu pula sebaliknya akan mengalami kerugian jika garis TR (*Total Revenue*) berada dibawah garis TC (*Total Cost*). Titik impas dicapai pada saat $TR=TC$ yaitu pada saat memproduksi 1300 unit.

Hasil perhitungan analisis finansial industri ini dalam satu bulan produksi di wilayah penelitian dengan besarnya $R/C > 1$ yaitu 3,9 maka industri yang dijalankan oleh Citra *Handicraft* adalah layak dan mempunyai arti bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan Rp. 1000, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 3900.

Handicraft adalah subsektor ekonomi kreatif yang sedang dikembangkan di Indonesia. Mengembangkannya berarti turut berkontribusi bagi perekonomian bangsa. Karena bidang *handicraft* sangat beragam jenisnya, kelemahan studi ini adalah tidak merinci titik impas setiap produk yang dihasilkan. Industri ini mengandalkan bahan baku dasar yang bersumber dari laut. Perlu dipertimbangkan untuk memperluas hasil olahan kreatif yang bersumber dari bahan kayu sederhana agar diversifikasi produk bisa lebih bervariasi. Dengan demikian, potensi pendapatan juga akan semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnasser, N., Shaban, O.S., dan Al-Zubi, Z., (2014), The Effect of Using Break-Even Point in Planning, Controlling, and Decision Making in the Industrial Jordanian Companies, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 4, No. 5: 626-636.
- Asnidar dan Asrida, (2017), Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara, *Jurnal S. Pertanian* 1 (1): 39-47.
- Baris, Y.E., dan Sondakh, J.J., (2014), Analisis Break-Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kawasan Boulevard Manado, *Jurnal EMBA*, Vol. 2, No. 3: 1675-1684.
- Fabanyo, D., Saerang, D.P.E., dan Sabijono, H., (2014), Analisis Break-Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada PDAM Kabupaten Halmahera Tengah, *Jurnal EMBA*, Vol. 2, No. 2: 966-974.
- Riyanto, B., (1997), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE.